

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan syariah yang terdiri berdasarkan nilai-nilai islam mengartikan dimensi akuntabilitas secara lebih luas yaitu pada pertanggung jawaban yang menekankan kepada pertanggung jawaban kepada Allah SWT, dengan demikian tujuan akuntansi tidak lagi hanya pada pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban dunia, tetapi juga jauh kedepan menembus batas kehidupan jasadi yaitu pertanggungjawaban manusia kepada tuhanannya.

Sistem ekonomi syariah mengabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil. Untuk menciptakan keselarasan antara pertumbuhan dan pemerataan itu, diperlukan lembaga yang mengendalikan dan mengatur dinamika ekonomi dalam hal ini perputaran uang dan barang (Triyanti, 2008) fungsi ini sekarang dikenal dengan nama bank.

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), *universalisme* (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.

Di Indonesia bank umum pertama yang menerapkan prinsip syariah islam dalam menjalankan operasinya adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa.

Dalam sebuah tajuk berita harian surat kabar besar di Indonesia (22/2) dikabarkan bahwa penyebab terancam ambruknya Bank Muamalat adalah karena rasio kondisi *Non Performing Financing* (NPF) yang terlalu besar. NPF atau biasa dikenal sebagai *Non Performing Loan* (NPL), adalah sebuah rasio pembiayaan bermasalah (kredit macet) yang terlalu besar. Batas ukuran sehat atau tidaknya perbankan mengalami kredit macet, sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia, adalah sebesar 5.0% dari seluruh kredit yang ada. Perhitungan angka ini didapat dari hasil perbandingan antara jumlah kredit macet dibagi dengan total kredit yang ada. Misalnya ada 1000 kredit, maka jumlah poin kredit macet adalah sebanyak 50 poin pembiayaan, yang berasal dari kredit yang diduga macet, potensi macet, atau kurang lancar. Catatan berdasarkan hasil pemberitaan Detik. com, diketahui bahwa *Gross NPF* Bank Muamalat sebesar 7.01% di tahun 2015, turun 4.43% di tahun 2016 dan meningkat kembali sebesar 0.11% menjadi 4.54% tahun 2017. Adapun terkait dengan rasio *Net NPF* mengalami peningkatan sebesar 3.07%, yang naik dibanding periode sebelumnya sebesar 1.92%. Berdasar data *Gross NPF* tahun 2017 ini, ini berarti dari 1000 total pembiayaan, terdapat 45.4 poin kredit yang menunggak pengembalian modalnya ke Bank Muamalat. Sebuah angka yang fantastis untuk kategori bank dengan identitas syariah, meskipun tetap berada di bawah ambang kritis rasio bila dibandingkan dengan batas toleransi NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini yang mendorong Bank Muamalat berusaha menarik investor baru. Akhir tahun 2017, telah masuk calon investor baru yang bersedia menyuntikkan dananya sebesar 4.5 Trilyun rupiah, yang salah satunya adalah Minna Padi.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia sedang mengalami kesulitan. Maka, dalam langkah yang strategis yang dapat ditempuh oleh bank yaitu dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Karna hal ini sangat berdampak positif untuk menjaga kepercayaan nasabah untuk tetap menggunakan jasanya.

Dalam hal meningkatkan kinerja keuangan bank syariah diperlukan adanya penilaian kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan, dan dalam menganalisis laporan

keuangan yang diterbitkan perlu adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang paling sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Salah satunya dengan menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah dengan menggunakan rasio *Return On Asser* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, *Net Profit Margin* (NPM). Analisis rasio ini sangat bermanfaat bagi manajemen guna untuk perencanaan dan mengevaluasi prestasi dan kinerja perusahaan.

Menurut Amrullah (2014) saat ini para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*) dihadapkan dalam satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah dengan tepat, dikarenakan Sebagaimana dimuat dalam PSAK No. 59 Tahun 2002 yang telah diperbaharui menjadi PSAK No. 101 Tahun 2007. Dalam PSAK 101 akuntansi syariah bertujuan untuk menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) untuk entitas syariah yang biasa disebut dengan “laporan keuangan”. Namun PSAK 101 akuntansi syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah karena dalam laporan keuangan bank syariah yang termuat dalam PSAK hanya memuat elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional. Ditambah dengan laporan seperti Laporan Penggunaan Dana Kebijakan, Laporan Bagi Hasil, Laporan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Dana Investasi Terkait dan Laporan Rekonsiliasi Pendapatan.

Secara empiris standar tersebut menggunakan konsep *entity teory* yang bila disajikan secara mendalam sebetulnya banyak didasarkan pada nilai-nilai kapitalisme dan utilitarianisme, dalam konsep kepemilikan badan usaha didirikan, digunakan, dan dimiliki secara mutlak berada pada pemilik modal (kapitalis). Tentu saja konsep seperti ini tiak sejalan dengan syariah. berbeda dengan *syariah enterprise teory* bahwa tujuan laporan keuangan bisnis syariah tidak sebatas pada *direct stakeholder* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholder*. Hal ini untuk memenuhi tujuan dari akuntansi syariah yaitu pemenuhan tanggung jawab manajemen secara vertikal (pihak-pihak yang terllibat dan kerjasama) dan

horizontal (mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dan menciptakan nilai tambah tersebut). Dengan menetapkan tujuan ini maka diharapkan tidak ada bias antara tujuan dan praktek akuntansi dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama didalamnya. (Rifai, 2013).

Menurut Godfrey, Hodgson dalam jurnal Tias (2016) *entity theory* dirumuskan dalam menanggapi kekurangan dari *proprietary theory* yang dimiliki status hukum yang terpisah dari sebuah perusahaan. Teori ini didasarkan pada fatwa bahwa perusahaan merupakan entitas yang terpisah dengan identitas sendiri. Yang dimaksudkan adalah teori ini tertalu melampaui “asumsi entitas akuntansi” antara pemisah bisnis dan urusan pribadi, dan bertanggungjawab terhadap *stakeholder*. Sehingga informasi yang disajikan akuntansi saat ini berbau egoistik. Sifat egoistik ini merasuk kedalam cara pemikiran dan pengambilan keputusan para penggunanya. Akibatnya pengguna menjadi egois dan realitas yang diciptakan juga akan bersifat demikian karena hanya berfokus pada profit dan profit tanpa memperhatikan hal lain.

Denngan demikian *entity theory* kurang tepat dengan tujuan yang dimiliki oleh bisnis syariah, maka muncul lah *enterprise theory* yang dianggap lebih baik. Enterprise theory ini berorientasi terhadap aspek sosial dan aspek tanggungjawab. Namun karena belum dianggap dapat menjalankan aspek pertanggungjawaban dan kepatuhan terhadap syariah. Maka oleh Triyuwono (2007) mengajukan konsep *syariah enterprise theory* yang dikembangkan berdasarkan metafora zakat yang pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminin. Sedangkan pada islam bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu ibadah yaitu zakat. Zakat yang implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual, dan individu-jama’ah. Menurut akuntansi syariah idealis, digunakannya syariah *enterprise theory* sebagai konsep dasar teoritis yang berdampak pada “kekhasan” pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan.

Memenuhi prinsip halal thoib, dan bebas riba, serta menggunakan beberapa laporan keuangan kuantitatif dan kualitatif bersifat mandatory (Mulawarman, 2009).

Baydoun dan Willet (2000) seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan *value added Approach* (laporan nilai tambah) sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. *value added Approach* ini telah dipraktekan secara umum dinegara seperti Jerman, Prancis, Inggris, dan Australia, walaupun standar baku belum menetapkannya. Untuk entitas di Indonesia praktek nilai tambah ini mutlak dilakukan karena sangat sesuai dengan syariat islam yaitu terdapat prinsip kebenaran, kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan. Namun karena tidak adanya standar yang mengaturnya dan mengharuskannya maka penerapannya belum dilaksanakan di Indonesia. Dalam *value added statement* juga lebih menekankan prinsip *full disclosure* (penyingkapan penuh) hal ini mencerminkan antara manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak yang terlibat didalamnya. Sehingga mengungkapkan informasi akuntansi yang benar dan sesuai dengan prinsip islam. Dengan begitu adanya laporan nilai tambah ini akan mengganti mainsteam tujuan akuntansi dari decision making menjadi tanggung jawab sosial. Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, laporan nilai tambah kemampuan suatu bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas yang dihitung juga memperhatikan kontribusi dari pihak lain (*stakeholder*). Sehingga keuntungan yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas *direct stakeholders* saja melainkan juga dari *indirect stakeholders* pula.

Usulan terkait dengan *value added Approach* sebagai pengganti laporan laba-rugi atau sebagai laporan tambahan didasarkan atas pertimbangan bahwa unsur terpenting didalam akuntansi syariah bukanlah kinerja operasional (laba bersih). Tetapi kinerja dari sisi pandang para *stakeholders* dan nilai sosial yang dapat didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah.

Penelitian ini mereplika Suiyanto (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2010-2015 sedangkan penelitian ini

menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2009-2017. Penelitian ini hanya berfokus pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat dengan Menggunakan Income Statement Approach dan Value Added Statement Approach.**”

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perbandingan kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan berupa laporan laba-rugi tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2009-2017. Pengukuran kinerja keuangannya menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan rasio Perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif (LBAP).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan pendekatan laba rugi (*Income Statement Approach*) dan pendekatan nilai tambah (*Value Added Approach*) jika diukur dengan menggunakan rasio ROA, ROE, dan perbandingan antara total laba bersih dengan aktiva produktif, NPM?
2. Apakah terdapat perbedaan secara signifikan atas kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan pendekatan laba rugi (*Income Statement Approach*) dan pendekatan nilai tambah (*Value Added Approach*) secara keseluruhan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank syariah berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan perbandingan antara total laba bersih dengan aktiva produktif, NPM.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank syariah berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah secara keseluruhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, seperti :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada peneliti selanjutnya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Dan dapat dijadikan sebuah referensi untuk dijadikan bahan informasi mengenai kinerja keuangan bank syariah.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi bank syariah, pemerintah, masyarakat (*stakeholder*) tentang pentingnya laporan nilai tambah dalam suatu laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank syariah pada setiap periode akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori dan variabel yang terkait untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Apabila penulis memerlukan analisa statika maka pada bab ini akan dicantumkan juga teori statistika yang digunakan dalam hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang sumber data, penentuan populasi dan sampel, variabel operasional serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang telah dilakukan. Hasil uji statistik diinterpretasikan dan dipembahasannya dikaji secara mendalam, sehingga dicapai analisis dari penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang telah dirangkum dari pembahasan yang sekurang-kurangnya terdiri dari : (1) jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis, (2) hal yang baru ditemukan dalam prospek temuan, (3) pemaknaan teoritik dari hal yang baru yang ditemukan. Dan saran yang didapat dari implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberikan saran bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya, untuk sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN